

ABSTRAK

Pendakian gunung merupakan aktivitas wisata alam yang memiliki tingkat risiko tinggi akibat kondisi geografis ekstrem, cuaca yang tidak menentu, serta keterbatasan infrastruktur keselamatan. Gunung Slamet, sebagai salah satu destinasi pendakian populer di Jawa Tengah, memerlukan pengelolaan risiko yang optimal guna meminimalisasi potensi kecelakaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi risiko yang diterapkan oleh pengelola objek wisata pendakian Gunung Slamet dalam menyampaikan informasi bahaya kepada pendaki. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Teori komunikasi risiko yang dikembangkan oleh Covello dan Sandman menjadi kerangka analisis utama, yang menekankan pentingnya integrasi antara dimensi *hazard* (tingkat bahaya) dan *outrage* (tingkat kekhawatiran publik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola telah menjalankan beberapa strategi komunikasi risiko, seperti penyediaan informasi keselamatan melalui media sosial, pemasangan rambu peringatan di jalur pendakian, serta penyuluhan langsung kepada pendaki. Namun, efektivitas komunikasi risiko masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan akses informasi, rendahnya kesadaran pendaki terhadap risiko, serta koordinasi antar pemangku kepentingan yang belum optimal. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan sistem komunikasi dua arah, pelatihan mitigasi bagi petugas lapangan, serta integrasi sistem peringatan dini untuk memperkuat upaya pencegahan kecelakaan pendakian.

Kata kunci: Gunung Slamet, keselamatan pendaki, komunikasi risiko, pendakian gunung, pengelolaan wisata alam.

ABSTRACT

Mountain climbing is a form of nature-based tourism that carries a high level of risk due to extreme geographical conditions, unpredictable weather, and limited safety infrastructure. Mount Slamet, one of the most popular climbing destinations in Central Java, requires optimal risk management to minimize the occurrence of accidents. This study aims to analyse the risk communication strategies implemented by the management of the Mount Slamet hiking tourism area in delivering hazard-related information to climbers. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing in-depth interviews, field observations, and documentation as data collection techniques. The risk communication theory by Covello and Sandman served as the main analytical framework, emphasizing the integration of hazard (the actual danger) and outrage (public concern). The findings reveal that the management applies several risk communication strategies, such as disseminating safety information via social media, installing warning signs along hiking trails, and conducting direct briefings to climbers. However, the effectiveness of these efforts is hindered by limited access to information, low risk awareness among climbers, and suboptimal coordination among stakeholders. This study recommends strengthening two-way communication systems, providing mitigation training for field officers, and integrating early warning systems to enhance accident prevention measures.

Keywords: risk communication, mountain climbing, Mount Slamet, climber safety, ecotourism management.